



GAMBARAN KOMUNIKASI EFEKTIF ANTAR TENAGA KESEHATAN DI INSTALASI BEDAH SENTRAL: A QUALITATIVE STUDY

Fegy Indahlian Ania*, Made Suandika, Asmat Burhan

Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia.

*fegyania2310@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi efektif antar tenaga kesehatan yang memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman dan masa kerja berbeda sangat berpengaruh besar dalam pelayanan terhadap keselamatan pasien di Rumah Sakit. Dalam pelayanan kesehatan, salah satu hal terpenting dari praktik kolaborasi yaitu komunikasi efektif antar tenaga kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di ruang IKBS pada Rumah Sakit Islam Purwokerto. Metode penelitian menggunakan deskriptif-eksploratif dengan jenis pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang berada di ruang IKBS, sehingga didapatkan sampel berjumlah 5 tenaga kesehatan yang berbeda usia, pengalaman kerja, masa kerja dan latar pendidikan yang berbeda-beda. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi, penyajian, komfirmasi data. Hasil penelitian didapatkan kepemahaman, kendala, kesulitan, dan solusi pada komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di ruang Instalasi Kamar Bedah Sentral (IKBS) pada rumah sakit islam purwokerto sebagian besar tenaga kesehatan sudah menerapkan komunikasi yang efektif.

Kata kunci: anestesi; komunikasi efektif; tenaga kesehatan

DESCRIPTION OF EFFECTIVE COMMUNICATION BETWEEN HEALTH WORKERS IN THE INSTALLATION ROOM OF THE CENTRAL SURGICAL ROOM (IKBS) AT PURWOKERTO ISLAMIC HOSPITAL

ABSTRACT

Effective communication between health workers who have different educational backgrounds, experiences and years of work has a big influence on patient safety services in hospitals. In health services, one of the most important aspects of collaborative practice is effective communication between health workers. The aim of this research is to determine effective communication between health workers in the IKBS room at Purwokerto Islamic Hospital. The research method uses descriptive-exploratory with a qualitative approach. The population in this study were health workers in the IKBS room, so that a sample of 5 health workers of different ages, work experience, years of service and educational backgrounds was obtained. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques by collecting data, reducing, presenting, confirming data. The results of the research obtained understanding, obstacles, difficulties and solutions to effective communication between health workers in the Central Surgical Room Installation (IKBS) at the Purwokerto Islamic Hospital. Most of the health workers have implemented effective communication.

Keywords: anesthesia; effective communication; health workers

PENDAHULUAN

Pada pelayanan kesehatan yang terpenting dari praktik kolaborasi salah satunya ialah komunikasi antar tenaga kesehatan. Sedikitnya interaksi komunikasi bisa menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam kesalahan dalam menangani pasien dan melayani pasien

(Christina & Susilo, 2021). Thomas C. Bailey Winnie Eng & Snyder†, (2007) menyatakan kolaborasi sebagai hubungan kemitraan yang bergantung satu sama lain dan memerlukan perawat, dokter dengan profesi lain untuk melengkapi satu sama lain ahli-ahli berperan secara hirarki (Pertiwi et al., 2019) The Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations menyatakan bahwa kesalahan dalam komunikasi dapat menyebabkan 60% hingga 70% kematian pasien. Kesalahan dalam komunikasi muncul ketika informasi penting pasien ada yang keliru, hilang, dan salah tafsir (Murphy & Dunn, 2010). Pada tahun 2009 WHO mengidentifikasi kesalahan dalam pelayanan kesehatan disebabkan karena kurangnya komunikasi interprofesional dan pemahaman didalam kerjasama tim (70-80%), masalah patient safety dapat dikurangi dengan kerjasama tim yang baik (Murdiany, 2021).

Fakta bahwa 70-80% kesalahan yang terjadi dalam pelayanan kesehatan disebabkan oleh komunikasi yang buruk dan kesalahpahaman dalam tim. Oleh karena itu, kerjasama yang baik dapat menekan angka kasus keselamatan pasien di Rumah Sakit (Alfarizi & Nuryana, 2019). Suatu survei didapatkan data bahwa di Indonesia untuk penerapan kolaborasi pada antar profesi masih sangat sedikit yaitu 87% belum menerapkan kolaborasi antar profesi dengan baik (Murdiany, 2021). Menurut PERMENKES RI Nomor 11 Tahun 2017, salah satu indikator keselamatan pasien adalah komunikasi yang efektif (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Fasilitas layanan kesehatan akan bersama-sama mengembangkan kebijakan mengenai instruksi lisan dan telepon, termasuk transkripsi informasi secara lengkap, seperti perintah medis dan hasil tes, oleh orang yang menerima informasi tersebut. Orang yang menerima pesan tersebut kemudian mengulangi instruksi dan hasil tes untuk menegaskan kembali apa yang dikatakan. Saya menuliskannya dan membaca ulang semuanya (Mamesah et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Saefulloh et al., (2020) mengungkapkan bahwa dari 35 perawat di RSUD Cirebon, 11 (31,4%) dan 9 (25,7%) telah menerapkan komunikasi efektif dengan tingkat kurang dan cukup. Menurut hasil penelitian Catherine (2008) di Denver Health Medical Center gagalnya komunikasi perawat melakukan operan antar shift 30% disebabkan karena kegagalan komunikasi secara langsung seperti: 1) terlambatnya komunikasi. 2) Semua anggota tim keperawatan tidak saling berkomunikasi 3) Isi komunikasi yang tidak memiliki kejelasan. Hal ini menyebabkan tujuan komunikasi yang diharapkan tidak tercapai (Mighfar & Wahjono, 2022) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mamesah et al., (2020) yang di salah satu rumah sakit di Surabaya dengan menggunakan survei cross-sectional terhadap 30 pasien berusia 25 hingga 40 tahun. Sebanyak 46,7% responden mengatakan staf medis berkomunikasi secara efektif dan 58% merasa puas dengan kualitas layanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dan kualitas pelayanan.

Komunikasi yang tidak efektif juga dapat menunjukkan buruknya koordinasi di antara para profesional kesehatan. Komunikasi mungkin hanya sekedar perintah dan konfirmasi, tanpa diskusi atau transfer pengetahuan. Komunikasi yang kurang terstruktur dapat menghambat interaksi profesional (Christina & Susilo, 2021). Efektivitas merupakan elemen krusial dalam upaya mencapai tujuan keselamatan pasien karena komunikasi telah terbukti menjadi penyebab utama berbagai masalah keselamatan. Komunikasi yang efektif, disampaikan dengan tepat waktu, akurat, komprehensif, jelas, dan mudah dipahami, dapat mengurangi kesalahan serta meningkatkan tingkat keselamatan pasien (Sesrianty et al., 2019). Komunikasi adalah pendekatan utama dalam menerapkan proses perawatan pasien. Di rumah sakit, penerapan komunikasi yang efektif adalah suatu keharusan bagi seluruh staf kesehatan. Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek kunci yang harus dimiliki oleh penyedia layanan perawatan kesehatan, mengingat mereka secara berkesinambungan mendampingi

pasien selama 24 jam serta berkolaborasi dengan anggota tim medis lainnya (Hariyanto et al., 2019)

Dari hasil data pre survei didapatkan pada Rumah Sakit Islam Purwokerto di Ruang Instalasi Kamar Bedah Sentral (IKBS) berjumlah 15 Tenaga Kesehatan dari Bulan Januari - Juni 2023. Dengan jumlah Dokter Anestesi 3 orang, Penata Anestesi 2 orang, perawat 7 orang, dan bidan 3 orang. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di Ruang IKBS pada Rumah Sakit Islam Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk Mengidentifikasi Gambaran Komunikasi Efektif Antar Tenaga Kesehatan di Ruang IKBS Pada Rumah Sakit Islam Purwokerto.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama karena merupakan penelitian kualitatif. Selama pelaksanaan di lapangan, peneliti menggunakan panduan wawancara terperinci yang mencakup daftar pertanyaan terbuka yang membahas komunikasi efektif di antara para profesional layanan kesehatan. Observasi lokasi di RSI Purwokerto khususnya di ruang IKBS. Populasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan di ruang IKBS RS Islam Purwokerto yang berjumlah 15 orang (data HRK RS Islam Purwokerto selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Januari, Februari dan Maret 2023) (dihitung berdasarkan jumlah tenaga kesehatan). Informan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Peneliti hanya menggunakan lima sampel karena penelitian kualitatif memerlukan sampel yang lebih sedikit dibandingkan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada subyek yang bekerja di rumah sakit yang berbeda dengan tempat penelitian untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti tentang komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di ruang IKBS pada Rumah Sakit Islam Purwokerto sebelum penelitian dimulai. Analisis data kualitatif berkaitan dengan reduksi dan interpretasi data. Langkah-langkah analisis adalah dimulai dengan pengumpulan data, mereduksi data (merangkum) memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari pola dan temanya, kemudian melakukan penyajian data semua data yang diperoleh oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat.

HASIL

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri dari Dokter spesialis anestesi yang berumur 42 tahun memiliki pengalaman kerja di RS Islam Purwokerto selama 3 tahun terhitung dari tahun 2019, Penata anestesi yang berumur 26 tahun memiliki masa kerja baru 1 tahun terhitung dari 2022, Perawat wanita yang berumur 22 tahun memiliki masa kerja baru 6 bulan terhitung dari tahun 2023 dan Bidan berumur 25 tahun yang sudah memiliki masa kerja sekitar 3 tahun terhitung dari tahun 2019 di RS Islam Purwokerto dengan kode 1, informan penata anestesi berumur 39 tahun yang masa kerjanya 12 tahun di instalasi kamar bedah sentral rumah sakit islam purwokerto dengan kode 2. Sehingga dalam penelitian ini peneliti merasa cukup menggunakan 5 sampel untuk dapat menggambarkan komunikasi efektif terhadap tenaga kesehatan.

Berdasarkan gambaran komunikasi efektif oleh tenaga kesehatan di rumah sakit islam purwokerto ini khususnya tenaga kesehatan yang masa kerjanya enam bulan sampai tiga

tahun sebagian belum terlalu memahami apa itu komunikasi efektif sesuai dengan hasil wawancara. Kesaksian biasanya seperti ini :

“kalau disini kebetulan nggak ada yah, tapi kadang-kadang terjadi kesulitan kalo misalkan komunikasi terlalu berjalan monolog satu arah kaya kaloh saya dari dokter ke misalnya mohon maaf yah ke kalian penata, terutama penata lama maupun baru kadang ada dimana penata-penata itu hanya bilang iya, mengerti tanpa mereka berani bilang kami gak ngerti maksud dokter apa? Itu terhambat disitunya, jadi kadang-kadang komunikasi masih kadang berjalan satu arah, tapi yang di RSI sih saya belum pernah menemukan itu yah dan mereka komunikatif Cuma sebelum RSI ada tempat kerja mereka sistimnya siap aja siap” Informan 1.1

“ehmm komunikasi efektif mungkin yah sedikit paham dan tidak terlalu paham” informan 1.2.

“sejauh ini alhamdulillah sudah mulai sedikit paham terkait apa itu komunikasi efektif” informan 1.3.

“komunikasi yang efektif sendiri itu secara gambaran besarnya saya pribadi mungkin sudah mengetahui atau kami sudah terbiasa melakukan komunikasi yang efektif diruang IKBS ini sendiri” informan 1.4.

Dari jawaban para informan, pemahaman terhadap komunikasi efektif sangat berpengaruh terhadap lamanya masa kerja serta pengalaman kerja. Namun ada juga yang sudah memahami komunikasi efektif. Seperti yang dipaparkan informan berikut ini :

“sudah, paham, karena penata anestesi itu adalah bagian dari tim sehingga kita harus mempunyai komunikasi yang baik antar tim, kita adalah bagian dari tim yang mempunyai tugas kita sendiri, jadi apa yang kita lakukan harus dikomunikasikan dengan tim yang lain seperti itu” informan 2.1.

Sedangkan kendala pada komunikasi efektif, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mengalami kendala itu sendiri terdapat di beberapa fase yaitu bisa saja di pre, intra, ataupun pasca: *“keseringan pre yah terjadi kesulitan pas pre yah”* informan 1.1.

“pas kita lagi untuk mengkaji saat pasien datang mungkin untuk menanyakan sesuatu mengkaji riwayat atau segala hal informasi yang kita butuhkan” informan 1.3.

“pada saat pre, kemungkinan karna kita satu orang berbeda ruang OK jadi kita harus ee komunikasinya agak sulit karena ruangannya agak jauh dan petugasnya sangat sedikit seperti itu” informan 2.1.

Untuk kesulitan komunikasi efektif diruang IKBS menurut dari jawaban informan adanya kesulitan yang dialami jika kondisi pasien banyak dan terjadi situasi kritis, seperti yang dijelaskan:

“di IKBS ini, kesulitan sih pasti ada, pasti ada yah terutama pada saat situasi yang kritis. Yah dari dokter sendiri panik, perawat panik penata juga panik kadang-kadang tapi itu Cuma sebentar yah trus kemudian bisa, tetapi tetap namanya tiba-tiba kondisi berubah drastis menjadi kondisi yang kritis itu pasti panik dan saat panik komunikasi tidak akan efektif” informan 1.1

“saya sendiri merasa kesulitan dalam melakukan komunikasi efektif adalah ketika posisi oprasinya sedang banyak kemudian semua teman-teman sedang turun diruang operasi kemudian saya mengoperkan pasien-pasien nya hanya terfokus ke satu orang tidak bisa ke semua orang dan orang tersebut belum tentu mengoperkan yang lainnya seperti itu” informan 1.3

“eh sejauh ini untuk dikatakan sebagai komunikasi yang sulit untuk dipahami itu sepertinya tidak terlalu eh terasa dalam arti seluruh komunikasi itu kita laksanakan dengan baik, Cuma memang ada beberapa kondisi yang kita harus sangat memahami ketika kita dalam keadaan tekanan dimana itu biasa terjadi dengan jumlah pasien yang banyak dan dikerjakan dalam waktu yang berdekatan atau bersamaan” informan 1.4

Komunikasi efektif khususnya dengan tenaga kesehatan dan dokter di rumah sakit islam purwokerto ini sudah berjalan dengan baik, seperti yang dijelaskan:

“di lingkup kerja saya di IKBS, eeh tentu saja diruangan yah karnakan anestesikan pre, intra, dan post yah, untuk di IKBS sih saya rasa sih sudah, tapi untuk diruangan walaupun belum sempurna tapi sudah efektif, intruksi saya sampe walaupun kadang-kadang ada mis satu dua dan tidak sering dan tidak selalu Cuma secara garis beras sudah. Tapi kalau untuk komunikasi di IKBS in sudah” informan 1.1

“dengan cara kita selalu menyampaikan apa yang kita lakukan apa yang harus kita lakukan kepada dokter dengan cara mengulang intruksi ataupun mengulang rekan dokter apa yang harus dilakukan seperti itu” informan 2.1

Sebagian besar tenaga kesehatan diruangan IKBS rumah sakit islam purwokerto mengatakan komunikasi efektif sudah berjalan dengan baik hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“kurang lebihnya sebagian ada yang sudah sebagian ada yang belum yah 50:50 jadi bisa dikatakan sudah belum sudah banget tapi sudah berjalan” informan 1.3

“menurut saya pribadi dari sepuluh mungkin sembilan sudah berjalan yah dari presentasi tersebut dengan bisa dilihatnya bagaimana cara kita bekerja bersama sekian berhari-hari kitakan ketemunya bareng gitukan dan itu kita bisa menyelesaikan tugas bersama kita bisa menyelesaikan semuanya dengan timing waktu yang kita tentukan bahwa kan jam kerja ada yang jam 7 sampai jam 2, dan jam 2 sampai jam 9 nah kita itu target jam sekian selesai pasien sekian, dan admin instalasi semuanya selesai jadi itu bisa dikatakan dari penyelesaian tersebut penyelesaian pasienpasien tersebut itu bisa dikatakan komunikasi kita itu sudah terjalan secara efektif seperti itu” informan 1.4

“in syaa allah sudah, karena kita sudah menggunakan standar apa yang belum di sampaikan kita sampaikan kalaupun cek dan ricek selalu ada disini jadi apa yang belum paham apa yang belum jelas kita akan tanyakan kepada sih penerima informasi” informan 2.1

PEMBAHASAN

Pemahaman komunikasi efektif sangat berpengaruh terhadap kerja sama antar tenaga kesehatan khususnya diruang IKBS. Kesulitan dan kendala yang didapatkan saat bekerja secara tim maupun individu bisa berbeda disetiap pelayanan tindakan pada saat pre, intra, dan pasca bedah ataupun anestesi. Tiap tenaga kesehatan harus memiliki solusi yang baik dan benar untuk menghadapi pasien, keluarga pasien, ataupun tenaga kesehatan lainnya yang kurang memahami dengan komunikasi efektif. Dari hasil wawancara yang didapatkan peneliti terkait komunikasi efektif antar tenaga kesehatan maupun pasien dan keluarga pasien

di ruangan IKBS pada rumah sakit islam purwokerto sudah berjalan dengan baik. Komunikasi efektif di Rumah Sakit Islam Purwokerto cukup dikenali dengan komunikasi yang meyakinkan, tetapi ada beberapa informan yang mengatakan mereka masih membutuhkan pemahaman, biasanya dipengaruhi oleh lamanya kerja dan keterlibatan kerja, dari jawaban kelima informan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Rumah Sakit Islam Purwokerto telah menangkap apa itu komunikasi yang efektif.

Tantangan dan hambatan komunikasi efektif dari tanggapan kelima informan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hambatan yang unik. Sementara beberapa informan telah berjuang dengan komunikasi, yang lain telah berhasil menguasainya. Pra-operasi dan pranestesi adalah saat-saat ketika tantangan ini muncul, dan tidak banyak kasus di mana sejumlah besar pasien dan profesional medis, seperti ahli anestesi, bisa menyebabkan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Loghmani et al (2014) pada metode penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan jenis pendekatan kualitatif yang menyebutkan bahwa masalah pribadi yang terjadi dapat mengganggu interaksi antara perawat dengan keluarga pasien selain hal itu kekurangan staf ditambah dengan beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat tidak mempunyai waktu yang cukup untuk keluarga pasien sehingga terjadilah interaksi negatif antara perawat dengan keluarga.

Untuk solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi pasien yang menyusahkan untuk komunikasi yang layak menurut informan, khususnya dengan berkomunikasi untuk memulai dengan keluarga pasien, memahami secara akurat apa kebutuhan pasien, dan melakukan bantuan dan arahan untuk memohon, cara komunikasi yang baik dan meluruskan, khususnya ketika tujuan tercapai, lakukan salam untuk memulai dan pengenalan diri, Selain itu lakukan komunikasi yang jelas dan langsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari et al (2017) oleh karena itu dibutuhkan teknik berkomunikasi yang sesuai dengan keadaan mereka seperti menggunakan bahasa yang sederhana dan berbicara dengan perlahanlahan, sikap saling menghargai untuk dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pahaman karena adanya perbedaan kultur budaya dan bahasa. Untuk komunikasi dengan pasien ataupun keluarga pasien di rumah sakit islam purwokerto ini dari jawaban informan bisa disimpulkan bahwa komunikasi efektif sudah berjalan dengan baik.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi perawat dalam berinteraksi dengan pasien. Komunikasi menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang diterimanya (Chabibi et al., 2019). Untuk komunikasi dengan sesama rekan kerja kita harus saling menghargai, karena kita bekerja bersama tim, harus menjaga komunikasi apa yang menjadi kebutuhan pasien agar membantu supaya pelayanan tersebut dapat berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik dengan rekan-rekan tenaga kesehatan memerlukan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan hubungan pribadi yang baik, karena kita bekerja dalam tim dan mengetahui tugas semua tim (Evanne & Srimudin, 2020) Komunikasi dengan ahli anestesi harus dilakukan dua arah, jika diperlukan dan menjaga jangan sampai terjadi adanya ketersinggungan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulung (2016) dalam melakukan tindakan, perawat akan berkolaborasi sesama tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan penanganan yang efektif pada pasien, serta memperhatikan kode etik dan moral profesi agar masyarakat menerima pelayanan dan asuhan keperawatan yang bermutu.

Pengelolaan perawatan pasien dan peningkatan kelangsungan perawatan dan pengobatan dapat berhasil dicapai dengan efektif melalui komunikasi yang efisien antara perawat dan juga anggota tim kesehatan lainnya (Oxyandi & Endayni, 2020). Tugas-tugas yang harus dilakukan oleh perawat di rumah sakit mencakup beban kerja fisik dan mental. Beban kerja

fisik mencakup aktivitas seperti mengangkat pasien, memasang infus, memonitor tanda-tanda vital, memberikan oksigen, dan sebagainya. Sementara itu, beban kerja mental meliputi kompleksitas tugas, memberikan dukungan mental dan emosional kepada pasien dan keluarga, terutama dalam situasi operasi atau keadaan kritis, menjalankan keterampilan khusus dalam merawat pasien, dan menjaga komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarganya (Kusumaningsih et al., 2020)

Standar kompetensi manajemen anestesi merupakan tingkat kompetensi minimal yang harus dimiliki dan diperoleh oleh manajer anestesi agar dapat melakukan praktik keperawatan manajemen anestesi secara profesional, sesuai dengan peraturan organisasi profesi. Salah satu Standar Kompetensi Dokter Anestesi Tahun 2020 adalah unsur kompetensi yang berkaitan dengan komunikasi efektif. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hermawati & Purbaningsih, 2022). Tenaga kesehatan membutuhkan strategi dan keterampilan komunikasi yang efektif melalui upaya pelatihan yang dapat mempengaruhi kepuasan pasien yang dirawatnya. Efektifitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien akan terlihat pada evidence based literature review (Paju & Dwiantoro, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap motivasi kerja artinya Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki pegawai (tenaga kesehatan) maka semakin tinggi pula motivasi kerja pegawai (tenaga kesehatan) di tempat kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui seberapa besar manfaat yang dapat diperoleh dari segi kinerja, seperti peningkatan motivasi kerja bagi petugas kesehatan.

SIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di ruang Instalasi Kamar Bedah Sentral (IKBS) di Rumah Sakit Islam Purwokerto disimpulkan sebagian besar tenaga kesehatan sudah menerapkan komunikasi yang efektif. Untuk komunikasi antar penata anestesi dengan pasien ataupun keluarga pasien di Rumah Sakit Islam Purwokerto ini bisa disimpulkan bahwa komunikasi efektif sudah berjalan dengan baik. Untuk komunikasi antar penata anestesi dengan tenaga kesehatan lainnya di Rumah Sakit Islam Purwokerto ini bisa disimpulkan bahwa komunikasi efektif sudah berjalan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif antar tenaga kesehatan di IKBS Rumah Sakit Islam Purwokerto telah terwujud, baik dalam interaksi dengan pasien, dokter, maupun sesama staf medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Nuryana, A. (2019). Komunikasi Efektif Interprofesi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Rumah Sakit. *Ettisal Journal of Communication*, 4(2), 151–162. [https://doi.org/https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3568](https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3568)
- Arumsari, D. P., Emaliyawati, E., & Sriati, A. (2017). Hambatan Komunikasi Efektif Perawat Dengan Keluarga Pasien Dalam Perspektif Perawat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.17509/jPKI.v2i2.4745>
- Chabibi, M., Purwanti, E., & Novyriana, E. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Kepuasan Pasien Pre Operasi di Instalasi Bedah Sentral RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 464–472. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/677>

- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021). Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Evanne, L., & Srimudin, A. (2020). Pelatihan Komunikasi Terapeutik Efektif Bagi Tenaga Kesehatan RS Bunda Medika Jakabaring Sumatera Selatan. *SNAPTEKMAS: Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Pada Masyarakat*, 2(1), 114–117. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/7299>
- Hariyanto, R., Hastuti, M. F., & Maulana, M. A. (2019). Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Teknik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *Jurnal ProNers*, 4(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/34577>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan No. 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi.
- Kusumaningsih, D., Gunawan, R., Zainaro, A., & Widiyanti, T. (2020). Hubungan Beban Kerja Fisik Dan Mental Perawat Dengan Penerapan Pasien Safety Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Pesawaran. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 2(2), 60–63. [https://doi.org/https://doi.org/10.52021/ijhd.v2i2.93](https://doi.org/10.52021/ijhd.v2i2.93)
- Mamesah, M. M., Geonarso, R. A., Kurniawan, A., & Haniwijaya, S. (2020). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit. *Journal of Hospital Administration and Management*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.54973/jham.v1i2.101>
- Mighfar, S., & Wahjono, S. (2022). Komunikasi Di Rumah Sakit. UM Surabaya. https://www.researchgate.net/publication/361595132_KOMUNIKASI_DI_RUMAH_SAKIT
- Murdiany, N. A. (2021). Hubungan Komunikasi Interprofesional Dengan Kolaborasi Perawat-Dokter Di Irna RSUD H.Damanhuri Barabai. *Journal of Nursing Invention*, Vol. 2 No. 1 (2021): Journal of Nursing Invention, 41–48. <https://ejurnal.unism.ac.id/index.php/JNI/article/view/117/46>
- Murphy, J., & Dunn, W. (2010). Medical Errors and Poor Communication. *Chest*, 138, 1292–1293. <https://doi.org/10.1378/chest.10-2263>
- Oxyandi, M., & Endayni, N. (2020). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif Sbar Terhadap Pelaksanaan Timbang Terima. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 5(1).
- Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif Perawat - Pasien Abstrak Efforts To Improve Effective Communication Nurse – Patient Abstract. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 28–36.
- Pertiwi, B., Iryadi, R., Prihartini, A. R., Irmawati, S., & Kunci, K. (2019). Mutu Pelayanan Kebidanan dengan Kepuasan Pasien di Ruang Rawat Inap Kebidanan. *Jurnal Kesehatan Pertiwi Hubungan*, 1, 48–52.

- Saeffulloh, A., Pranata, A., & Mulyani, R. (2020). Komunikasi pada saat handover memengaruhi pelaksanaan indikator patient safety. NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30659/nurscope.6.1.27-33>
- Sesrianty, V., Machmud, R., & Yeni, F. (2019). Analisa Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan. JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal), 6(2), 116–126. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.317>
- Sulung, N. (2016). Efektifitas Metode Preceptor Dan Mentor Dalam Meningkatkan Kompetensi Perawat Klinik. Jurnal Ipteks Terapan, 2, 224–235. <https://doi.org/doi.org/10.22216/jit.2015.v9i3.416>
- Thomas C. Bailey Winnie Eng, M. B. F., & Snyder†, C. R. (2007). Hope and optimism as related to life satisfaction. The Journal of Positive Psychology, 2(3), 168–175. <https://doi.org/10.1080/17439760701409546>.

